

BAB V

KESIMPULAN, SARAN-SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Asta Tinggi secara etimologi adalah makam yang tinggi. Sedangkan yang tinggi diambil dari letak kompleks makam Asta Tinggi itu sendiri yang berada di puncak bukit. Jadi penamaan makam Asta Tinggi sebenarnya adalah mempermudah penyebutan saja, karena letaknya yang tinggi dan ada di atas bukit. Asta Tinggi yang memberikan makna dan arti etimologi terhadap proses rekonstruksi terhadap masyarakat di Sumenep sebagaimana dalam bukunya “*Sejarah Sumenep*” yang disusun Iskandar Zulkarnain menyatakan pada umumnya sejarah rekaman aktifitas kehidupan manusia pada masa silam (*the totality of past human action*). Oleh karena itu, manusia adalah potret dari peradaban yang membawa manusia untuk tahap perubahan progres. Juga dari perkataan *George Macaulay Trevelyan* dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang cita-cita masyarakat masa lampau dapat menjadi sumber inspirasi dalam upaya menumbuhkan cita-cita masa depan.

Awal keberadaan Asta Tinggi dibangun oleh pageran Rama pada abad XVI tahun 1695 M. Pembangunan Asta Tinggi hanya mendirikan pagar batu yang disusun dengan rapi tetapi untuk proses pembangunannya tidak campuran *loloh* (semen dan pasir) yang ada disebelah barat, disebabkan pada waktu itu terdapat makam tertua yaitu makam Pangeran Anggadipa sehingga dibangunlah Asta Tinggi untuk

menghormati nilai-nilai leluhur apalagi menjadi pemerintahan di Sumenep. Sebenarnya seluruh area kompleks makam Asta Tinggi dibagi menjadi dua bagian yaitu, bagian barat dan timur. Pada bagian barat itu di bangun oleh pangeran Rama yang mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri tersebut nampak pada pola pembangunan Gapura sebagai pintu masuk pada bagian barat yang memiliki nilai arsitek hindhu-Jawa, karena pada zaman pemerintahan pangeran Rama semua di bawah pengaruh kekuasaan Mataram.

Pada pembangunan tembok bagian timur beserta gapurnya sebagai pintu masuk mempunyai ciri yang berbeda dengan bagian barat. Walaupun secara keseluruhan pagar bagian barat sampai timur tidak dapat dipisahkan. Ciri tersebut lebih nampak pada pola pembangunan gapura dan bangunan kubah sebagai tempat pesarean yang lebih dipengaruhi perpaduan Cina, Eropa (Belanda, Inggris,) Islam serta Hindhu-Jawa itu sendiri. Sehingga tercipta perpaduan kalobarasi budaya didalam kompleks Asta Tinggi Sumenep untuk menunjukkan ciri khas tersendiri, dan menyebabkan khasanah dan kharisma yang begitu autistik.

Pembangunan pada bagian timur tersebut dilakukan pada zaman pemerintahan penembahan Notokosomo I Asiruddin pada tahun 1762 1811 Masehi. Hal tersebut dilakukan oleh penembahan Notokosomo I Asiruddin membuktikan bahwa dirinya merupakan sosok yang dijadikan contoh dalam menghargai leluhur dalam memperjuangkan demi memajukan Sumenep.

Setelah penembahan Notokosomo I Asiruddin berpulang ke *Rahmatullah*, penyempurnaan pembangunan Asta Tinggi dilanjutkan oleh putranya, yaitu Sultan

Abdurrahman yang menjabat adipati Sumenep pada tahun 1811 – 1854 Masehi. Tahap pembangunan Asta Tinggi direncanakan sebagai tahap akhir yang mencapai kesempurnaan. Akan tetapi tidak demikian, dan masih berlanjut pada putranya yaitu penembahan Moh. Saleh.

Pembangunan asta tinggi memberikan corak peradaban baru yang memiliki nilai-nilai budaya dan arsitektur yang patut kita banggakan, arsitektur dan ornament memberikan keindahan dalam dinding atau ukiran untuk menciptakan kemegahan berdirinya Asta Tinggi Sumenep. Kemegahan yang terdapat dalam pembangunan Asta Tinggi banyak mengandung makna yang sepatutnya kita dapat mengungkap dan mengintropeksi diri terhadap nilai-nilai diterpkan oleh para raja-raja Asta Tinggi Sumenep, seperti Tumenggung Somolo yang memulai pembangunan dari keraton, masjid, dan pemakaman Asta Tinggi Sumenep yang memberikan beribu-ribu makna. pernah ditafsirkan oleh juru kunci Sumenep bahwasannya pembangunan yang dilakukan oleh penembahan Somolo itu ibaratkan bayi yang sedang lahir melihat kekuasaan dunia, yang kedua sampai dia remaja mengetahui isi dari dunia dan akhirnya membawa pengetahuan itu yang didapatkan didunia yaitu pulang kepada penciptanya (Allah). Dari sini kita mengambil kesimpulan bahwasanya ada tiga poin penting yang harus dijalankan oleh manusia yaitu *Hablum Minallah, Hablum Minannas, Dan Ma'al Al-Alamin*. untuk bersinambungan antara satu dengan lainnya.

B. SARAN-SARAN

Setelah mengkaji tentang Arsitektur Makam Raja - Raja di Komplek Asta Tinggi Sumenep, penulis sangat menagalami suatu kesulitan dalam mencari berbagai literatur-literatur yang berkenaan dengan fokus penulis angkat untuk mendukung keotentikan data, salah satunya dengan luas pemakaman Asta Tinggi dan masih banyak yang berbentuk cerita rakyat, tetapi tidak menutup kemungkinan dengan adanya situs keberbukalaan Makam Asta Tinggi Sumenep, untuk dijadikan objek penelitian dan mengangkat kebudayaan itu sendiri untuk menghargai nilai-nilai religius yang ada di Makam Asta Tinggi. Maka penulisan mengajukan saran-saran sebagai berikut diantaranya:

1. Keberbukalaan Makam Asta Tinggi mempuyai nilai-nilai religius yang sangat berarti bagi pemerintahan kabupaten Sumenep pada masa lalu yang diperintah oleh raja yang ada di Asta Tinggi Sumenep, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus untuk melestarikan dan menjaga adanya situs-situs yang ada di kompleks Asta Tinggi untuk tetap bersih dan indah.
2. Mengharap kepada masyarakat yang berziarah tidak membuang sampah didalam komplek Asta Tinggi dan juga para penjual kaki lima untuk menjaga dan melestarikan keberadaan Asta Tinggi.
3. Memberikan pendanaan kontribusi untuk juru kunci dan pelesatarian Makam Asta Tinggi untuk menjaga keberlangsungan panorama keindahan arsitektur-arsitektur Asta Tinggi.

C. PENUTUP.

Sangat disadari oleh penulis dalam menyelesaikan tugas perkuliahan ini, penulis sangat mengalami kesulitan-kesulitan dalam mencari sumber yang berkenaan dengan judul peneliti angkat untuk proses penyelesaian program strata satu (SI). walaupun demikian, penulis merasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesabaran, ketekunan, dan kemampuan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah ini. Dan akhirnya penulis mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya, apabila dalam penulisan ini terdapat kekurangan atau tidak memberikan kepuasan terhadap para pembaca, dan penulis berharap kepada segenap pembaca untuk memberikan saran atau kritikan terhadap karya tulis ini jika terdapat kesalahan dalam penulisan. Akhirnya dengan rendah hati mengucapkan terimah kasih kepada segenap pembaca atau masyarakat yang berkenaan untuk memberikan kritik dan saran terhadap penulisan skripsi ini. Semoga apa yang diberikan penulis dan segenap pembaca akan mendapatkan ridho dari Allah SWT.